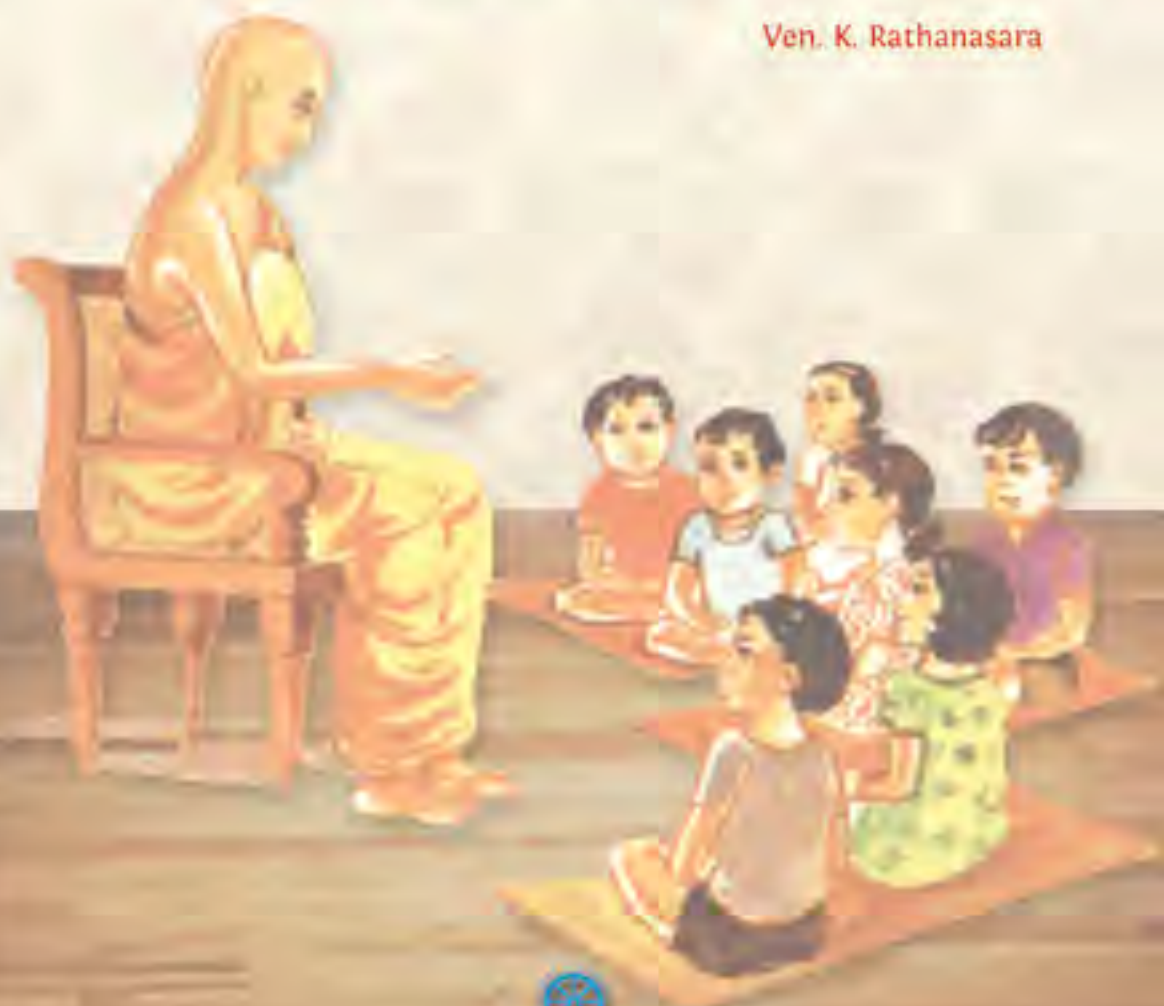


AJARAN YANG SEHAT
(Ajaran yang sehat untuk
perkembangan spiritual anak-anak)

AJARAN YANG SEHAT

(Ajaran yang sehat untuk
perkembangan spiritual anak-anak)

Ven. K. Rathanasara



Penerbit Dian Dharma

AJARAN YANG SEHAT

(Ajaran yang sehat untuk perkembangan spiritual anak-anak)

Judul Asli

Healthy Thoughts
(Healthy thoughts for
the spiritual development of the children)
Edisi Pertama Mei 2011

Penulis

Ven. K. Rathanasara

Penerjemah

Dharma Kesuma

Layout dan Grafis

Stefanie

Diterbitkan oleh:

Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa

Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

Fanpage: Dian Dharma Book Club

PENERBITAN DIAN DHARMA

NMID: 02222043491782

A01



Untuk Donasi:

Bank Central Asia KCP Cideng Barat

No. 397 301 9828

a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia

Bukti pengiriman dana dapat dikirim
melalui Email atau WA

Galeri Penerbit Dian Dharma

Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

DAFTAR ISI

Tujuan Kami

1. Anak yang Baik	hlm. 1
2. Gunakan Pikiranmu	hlm. 7
3. Pangeran Kecil dan Angsa Cantik	hlm. 11
4. Sopaka yang Mulia	hlm. 15
5. Rawatlah Kedua Orangtuamu	hlm. 19
6. Ayo Mengumpulkan Kawan-Kawan yang Baik	hlm. 25
7. Kuatnya Persatuan	hlm. 31
8. Rahula yang Mulia	hlm. 35
9. Triratna	hlm. 41

TUJUAN KAMI

Kita semua senang mendengarkan cerita-cerita yang indah. Dalam buku ini, sifat dasar manusia tersebut digunakan untuk menyentuh pikiran anak-anak, dan mengajarkan sifat-sifat seperti belas kasih, empati, kebahagiaan altruistik, dan menghargai/tahu berterima kasih.

Materi dalam buku ini diambil dari buku pelajaran Dharma untuk kelas satu di Sri Lanka. Pelajaran-pelajaran ini diterjemahkan dan dilakukan beberapa perubahan untuk menyesuaikan dengan minat anak-anak. Buku ini terutama didasari dari Kitab Kisah Jataka.

Makanan yang sehat adalah untuk perkembangan fisik, sementara pemikiran yang sehat untuk perkembangan spiritual. Dalam mengasuh anak-anak sesuai dengan moralitas Agama Buddha, kita harus melatih mereka untuk menghormati orangtua dan para senior, mengikuti petunjuk para guru, bergaul dengan kawan-kawan yang baik, berbicara jujur dan sopan, serta membantu orang lain.

Saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk berterima kasih kepada Mrs. Manjari Dias Abeysinghe yang melakukan pengeditan, serta kepada Mr. Karunatilaka Wasala yang mengerjakan beberapa lukisan di dalam buku ini.



Bab I

Anak yang Baik

Jaman dahulu kala, ada seorang ibu, ayah, dan anak dalam sebuah keluarga. Anak ini sangat ramah dan sangat baik. Namanya adalah Sāma. Kedua orangtuanya buta, sehingga dia harus merawat mereka berdua.

Sāma sangat mencintai kedua orangtuanya. Ada sebuah hutan di dekat rumah. Dia sering masuk ke dalam hutan untuk mencari buah-buahan dan air untuk kedua orangtua.

Pepohonan di hutan penuh dengan buah-buahan dan bunga-bunga yang cantik. Kupu-kupu, burung, rusa, tupai, dan semua binatang lainnya di hutan sangat bersahabat dengan Sāma. Bahkan kodok, kura-kura, dan ikan di kolam pun sangat menyukainya.

Setiap pagi, Sāma mengambil buah-buahan dan air dari hutan, dan memberi makan kedua orangtuanya. Dia mengambil bunga-bunga yang cantik dan menaruhnya di dalam vas, membersihkan rumah, serta membantu pekerjaan kedua orangtuanya yang buta.

Terdapat kolam di tengah-tengah hutan. Kolam itu penuh dengan air dan bunga teratai. Persis di samping kolam, terdapat lapangan rumput yang hijau. Sāma dan kawan-kawan sering bermain di sana.



Pada suatu sore hari, Sāma pergi ke kolam dengan membawa keranjang. Kawan-kawan juga sudah menunggui dia hari itu. Mereka sangat senang melihatnya. Seperti biasa, mereka berkejar-kejaran dan bermain.

Sore itu, raja sedang masuk ke hutan untuk berburu. Dengan mengendap-endap, raja mendekati kolam serta melihat seekor kijang. Dia mengambil busur dan memanah kijang itu. Panahnya gagal mengenai sang kijang, tetapi malahan mengenai Sāma kecil.



Sāma menangis keras karena kesakitan, dan tergeletak. Dia pingsan. Rusa itu menjilati tubuh Sāma, dan menangis. Tupai, burung, dan semua kawan-kawan di hutan mengelilingi Sāma, dan membelainya. Raja merasa sangat menyesal atas apa yang terjadi terhadap anak kecil yang tidak bersalah ini.

Raja mengirimkan pesuruh untuk menjemput kedua orangtua Sāma yang buta. Mereka sampai ke tempat dimana Sāma tergeletak. Ibu dan bapak Sāma yang buta menyentuh kepala anak mereka dan berkata:

“Anakku tidak pernah menyakiti siapapun.

Dengan kekuatan dari kebenaran ini, semoga anak kami sehat kembali.

Semoga dia hidup kembali.”

Segera setelah itu, Sāma membuka kedua mata. Kedua orangtua yang buta sangat bahagia. Mereka mencium dan memeluk anak mereka. Kawan-kawan Sāma menangis bahagia.



Raja memutuskan tidak akan lagi berburu binatang, dan ingin melindungi semua binatang. Dia membangun rumah yang nyaman untuk kedua orangtua yang buta dan Sāma anak mereka. Semenjak itu, Sāma hidup bahagia bersama kedua orangtua dan kawan-kawannya para binatang.

(Sāma Jātakaya)

Penting Diperhatikan

- Merawat kedua orangtua adalah perbuatan yang sangat diberkati. Ini adalah tugas anak yang baik.
[Mātā Pitū Upatthānam – Mangala Sutta)
- Jika kamu baik kepada orang lain, maka semua orang akan menjadi ramah. Bahkan binatang juga ramah padamu.
- Berkah dari orangtua adalah yang terbaik dan paling kuat.



Bab 2

Gunakan Pikiranmu

Jaman dahulu sekali, sekelompok kera hidup dalam hutan yang luas. Mereka berlompatan dari satu cabang ke cabang pohon lainnya, dan bermain-main. Hutan ini penuh dengan beraneka jenis buah-buahan dan pohon. Sehingga mereka tidak kekurangan makanan.

Pemimpin kelompok kera itu sangat bijaksana. Dia memerintah kelompoknya dengan sangat baik. Sehingga, semua kera menyukainya, serta mengikuti saran-sarannya dengan penuh hormat. Dengan demikian, mereka hidup dalam kebebasan dan kedamaian.

Waktu berjalan, dan tiba-tiba terjadi musim kekeringan. Sungai, air terjun, dan kolam di dalam hutan menjadi kering kerontang. Hampir semua binatang menderita tanpa air dan makanan. Kelompok kera itu juga mengalami masa-masa sulit. Para kera dewasa menjadi gelisah terhadap keadaan kera-kera kecil. Setiap kali menemukan makanan, mereka saling berbagi kepada seluruh anggota kelompok.



Suatu hari, mereka berjalan sangat jauh ke dalam hutan untuk mencari makanan. Mereka tidak dapat menemukan makanan dan minuman sama sekali. Mereka sangat kelelahan, lapar, dan kehausan. Tiba-tiba, mereka melihat sebuah tempat yang banyak pepohonan hijau; dan di tengah-tengah pepohonan itu terdapat kolam dengan airnya yang jernih.

Para kera yang kelaparan dan kehausan bergegas untuk minum air. Tetapi, sang pemimpin kera memerintahkan mereka untuk berhenti. Stop!

Pemimpin kera mendekati kolam dengan waspada. Dia mengamati sekitaran kolam dengan hati-hati. Dia melihat jejak kaki para binatang yang turun ke bawah ke arah kolam, tetapi dia tidak dapat menemukan satupun jejak kaki yang naik ke atas dengan selamat.



“Aku dapat melihat jejak kaki binatang yang turun ke bawah, tetapi kok tidak ada jejak kaki binatang yang kembali ke atas. Jelas, pasti ada makhluk berbahaya di sini yang memakan para binatang,” sang pemimpin kera berkata.



Dia berpikir sejenak. Dia melihat ada beberapa pohon bambu di dekat kolam. Dia memikirkan sebuah rencana yang bagus.

Pemimpin kera mengambil sebatang tongkat bambu panjang, lalu mencelupkan ujungnya ke dalam kolam, dan menyedot air di ujung satunya lagi. Semua kera lainnya mengikuti caranya, dan mereka puas minum air serta selamat dengan cara itu.

(Nalpana Jatakaya)

Penting Diperhatikan

- Pikir dulu sebelum berbuat apapun. Bijaksanalalah!
- Berbagilah makanan, minuman, pengetahuan, kebahagiaan, dan hal-hal baik dengan saudara.
- Pemimpin yang baik haruslah bijaksana, tulus, dan juga disiplin.



Bab 3

Pangeran Kecil dan Angsa Cantik

Pangeran kecil Siddharta memiliki banyak kawan. Setiap sore, pangeran pergi ke taman kerajaan bersama kawan-kawan. Mereka melakukan beraneka permainan dan berbahagia di lapangan terbuka taman itu. Terkadang, mereka berlatih apa yang dipelajari di sekolah.

Suatu hari, pangeran dan kawan-kawan mempraktekkan pelajaran memanah. Mereka pergi ke lapangan terbuka di dekat sungai dalam taman kerajaan. Mereka membuat lingkaran tanda di sebuah pohon, dan mulai memanah titik sasaran itu. Ketika sedang berlatih, mereka melihat sekelompok angsa terbang melintasi sungai. Salah seorang pangeran melihat dan memanah salah seekor angsa. Angsa yang tidak bersalah itu meluncur jatuh tak berdaya.



Pangeran Siddharta berlari cepat dan menangkap angsa itu sebelum jatuh ke tanah. Angsa yang ketakutan itu menangis kesakitan.

“Aku yang memanah angsa itu. Ia milikku. Berikan padaku angsa itu,” kata pangeran yang memanah angsa dengan suara marah. Pangeran Siddharta tersenyum dan berkata.

“Kamu yang mencoba membunuh burung tak bersalah ini. Aku yang menyelamatkan nyawanya. Aku menangkap burung ini. Jadi angsa ini milikku.”

Para pangeran lainnya juga setuju dengan perkataan pangeran Siddharta. Dengan bantuan kawan-kawan, pangeran kecil Siddharta menyelamatkan kehidupan angsa yang tidak bersalah itu.



Setelah beberapa hari, angsa itu sehat kembali. Mereka membawa angsa itu ke taman kerajaan dan melepaskannya. Ia terbang. Pangeran kecil dan kawan-kawan sangat bahagia. Mereka menatap kepergian angsa itu hingga tinggi hilang ditelan awan.

Penting Diperhatikan

- Umat manusia, binatang, dan makhluk hidup lainnya semuanya adalah keluarga. Semua makhluk sama-sama memiliki hak untuk hidup di bumi ini.
- Kamu tidak berhak untuk mengganggu kehidupan makhluk lain. Dengan berbuat seperti itu, maka kamu mengumpulkan karma buruk. Akan membawa hal yang buruk bagimu.
- Sebarkan belas kasih kepada semua makhluk. Sebelum kamu tidur, berpikirlah: “Semoga semua makhluk hidup sejahtera dan berbahagia!”

[Sabbe satta bhavantu sukhitatta – Metta Sutta]



Bab 4

Sopaka yang Mulia

Sopaka adalah seorang anak yang tulus. Ketika masih bayi, ayah Sopaka meninggal. Ibu yang membesarkannya. Mereka sangat miskin. Mereka hidup dalam kekurangan.

Setelah itu, ibunya menikah lagi dengan seorang pria lain. Jadi, Sopaka memiliki seorang ayah tiri. Ayah tiri ini tidak suka dengan Sopaka. Dia selalu memukul dan mencaci Sopaka ketika ibu sedang pergi.

Beberapa waktu kemudian, Sopaka memiliki seorang adik laki-laki. Sopaka sangat bahagia. Ibu mencintai dan merawat kedua anaknya dengan sama-sama adil. Kedua kakak beradik saling mencintai dan tumbuh bersama. Tetapi, di suatu sore hari, kedua kakak beradik itu berkelahi. Mereka saling memukul. Ibu sedang keluar rumah saat itu.

Ketika ayah tiri Sopaka mendengar perkelahian itu, dia sangat marah. Dia memukuli Sopaka, dan menyeretnya ke kuburan. Dia mengikat Sopaka ke sebuah mayat, dan pulang ke rumah. Sopaka kecil menangis memohon agar tidak ditinggalkan di kuburan, tetapi ayah tirinya tidak peduli.

Hari menjadi malam dan juga dingin. Dia dapat mencium bau busuk dari mayat itu. Dia dapat mendengar suara-suara dari binatang-binatang berbahaya, yang datang ke kuburan untuk makan mayat. Dia dapat melihat bayangan kegelapan mendekatinya. Dia mulai mendengar suara-suara aneh di sekitarnya. Dia sangat ketakutan. Sopaka ingin menjerit dan menangis, tetapi suaranya tidak bisa keluar. Tenggorokannya kering. Dia menutup mata tidak berdaya.

Tiba-tiba, dia mendengar suara yang sangat ramah dan lembut.

“Sopaka, janganlah takut.
Aku akan membantumu.
Aku akan membawamu ke tempat yang aman.”

Dia membuka mata. Buddha berdiri di sebelahnya. Dia melihat wajah Buddha yang baik. Sopaka sangat berbahagia. Dia merasa berada di tangan yang aman.

Buddha telah datang ke kuburan untuk menolong Sopaka. Dia melepaskan ikatan Sopaka dan membawanya ke wihara. Para biksu yang baik membasuh dan membersihkan Sopaka, dan juga memberkahinya. Sopaka yang mulia sangat bahagia berada di wihara bersama Buddha dan para biksu.

Ketika ibu pulang ke rumah, dia sadar bahwa anaknya telah hilang. Dia mencari anaknya ke mana-mana sepanjang malam. Memanggil-manggil nama “Sopaka, Sopaka”, ibu mencari-cari di kegelapan malam. Ibu sangat gelisah dan kecapekan. Hingga, ibu sampai ke wihara, berdoa di kaki Buddha, menangis tersedu-sedu dan menceritakan kisah sedihnya kepada Buddha.

“Jangan takut.
Anakmu aman.
Dia ada di wihara ini,” kata Buddha
dengan lembut.

Ibu merasa sangat bahagia, dan sangat bangga anaknya menjadi seorang biksu. Sopaka yang mulia berlatih meditasi di bawah bimbingan Buddha dan mencapai tingkat Arahat.



Penting Diperhatikan

- Belas kasih Buddha adalah tanpa batas ruang dan waktu.
- Ibu adalah yang paling menyayangi di dunia ini. Bagi ibu, semua anaknya sangatlah berharga.

[Mamayatiti Mata – Satu orang, yang mencintai dan memanja anak lebih dari siapapun di dunia ini, adalah “Ibu” – Kitab Pali]

- Ibu sudah mencintaimu bahkan sebelum kamu lahir. Dia sangat mencintai dan ramah. Tidak mungkin mengganti kasih seorang ibu.

[Mata mittan sake ghare – Ibu adalah kawan terbaik di rumah–Kitab Pali]



Bab 5

Rawatlah
Kedua Orangtuamu

Di jaman dulu, ada seorang petani di perkampungan yang jauh sekali. Dia bekerja keras dan menjaga sawah padinya. Petani sangat bahagia melihat tanaman padinya tumbuh. Dia memberikan air dan pupuk yang cukup.

Waktu berlalu. Sawah padi mulai merunduk karena beratnya biji padi yang berwarna kuning keemasan. Ketika matahari bersinar di pagi hari, sawah padi itu terlihat sangat cantik. Sekelompok burung beo biasa mendatangi sawah dan memakan padi. Mereka datang setiap hari.

Setiap pagi, petani juga datang ke sawah padinya. Ketika burung-burung beo hinggap ke sawah, dia bertepuk tangan keras sambil berteriak untuk mengusir. Tetapi, tidak lama mereka akan kembali lagi. Petani memperhatikan bahwa salah seekor burung tidak hanya memakan padi, tetapi juga membawa satu batang padi ketika terbang pulang.



Petani marah. Dia harus bekerja keras untuk menanam padi, tetapi burung-burung hanya datang saja dan memakannya. Petani memikirkan satu cara untuk memberi pelajaran kepada burung beo yang membawa padinya. Esok hari, petani memasang jebakan dan bersembunyi di balik semak-semak dan menunggu.

Di hari itu, burung-burung juga datang ke sawah. Tetapi, mereka tidak melihat sang petani. Mereka sangat bahagia. Tanpa takut mereka turun ke sawah dan mulai makan. Petani menunggu dengan sabar hingga si burung beo yang mencuri padinya mendekati jebakan. Begitu dekat, petani menangkap burung di dalam jebakan.



Semua burung lainnya terbang menjauh, dan menunggu di cabang pepohonan. Mereka khawatir dengan kawan mereka, serta menangis sedih. Petani keluar dari semak-semak dan menangkap pencuri padi itu.

“Burung-burung lainnya datang ke sawah ini dan setelah makan mereka pergi. Sementara kamu ini tidak hanya makan, tetapi juga masih membawa padi pulang,” petani berkata sambil marah.

“Tuan. Ibu dan ayahku sudah sangat tua. Mereka sangat lemah. Mereka tidak dapat terbang dari sarang. Aku adalah anak mereka satu-satunya. Aku merawat kedua orangtuaku. Aku mengambil satu batang setiap hari untuk memberi makan kedua orangtuaku,” burung beo yang tulus itu menjawab.



Mendengar cerita dari burung itu, sang petani merasa bersalah. Dia sangat bahagia, karena beo itu merawat kedua orangtuanya dengan baik.

“Kamu anak yang sangat baik. Aku akan memberikan separuh sawah padiku untukmu. Rawatlah kedua orangtuamu juga,” dia berkata dan melepaskan beo itu.

Si beo yang baik itu berterima kasih kepada petani, dan terbang bersama kawan-kawan.

[Salikedara Jatakaya]

Penting Diperhatikan

- Orangtua bersusah payah untuk membesarkanmu. Rawatlah orangtuamu ketika mereka tua.
[Brahmati matapitaro – Brahma penciptamu adalah ibu dan bapakmu. Kamu berhutang kehidupan pada mereka – Anguttara Nikaya]
- Jika kamu menjadi anak yang baik, maka semua orang akan mencintaimu dan melindungimu ketika kamu dalam bahaya.
- Jadilah anak yang murah hati. Bantulah orang yang membutuhkan dan orang miskin.
[Danan ca dhammacariyaca – Natakanan ca sangaho – Murah hati, perilaku yang berbudi, serta memberikan bantuan kepada saudara adalah berkat bagi kehidupanmu – Mangala Sutta]



Bab 6

Ayo Mengumpulkan Kawan-Kawan yang Baik

Suatu hari, di puncak sebuah gunung terdapat satu pohon banyan yang tinggi. Di pohon ini terdapat sarang burung beo. Dua ekor bayi beo hidup di dalam sarang. Ibu dan ayah merawat keduanya dengan baik. Kedua bayi itu juga sangat mencintai kedua orangtuanya. Setiap hari seperti itu.

Suatu hari, terjadi badai dengan hujan lebat. Pepohonan bertumbangan dan kedua beo kecil diterbangkan angin.

Yang satu jatuh ke tempat dimana sekelompok pencuri tinggal. Mereka mengambil beo itu dan membawanya. Beo yang satunya lagi jatuh di tempat dimana tinggal sekelompok biksu. Dia tinggal bersama para biksu itu.

Para pencuri selalu merencanakan dan berbicara tentang perampokan. Sering mereka berkelahi dan terkadang bahkan saling membunuh. Mereka selalu mengucapkan kata-kata yang jelek, mengerikan, kasar, dan kata-kata yang tidak berguna.

Si beo yang hidup di antara pencuri melihat hal-hal yang dilakukan oleh para pencuri, dan juga mendengar kata-kata yang mereka ucapkan. Dia juga belajar cara mengucapkan kata-kata kasar, untuk memaki orang lain, berbohong serta berselisih dengan burung-burung lain.

Suatu hari, raja sedang berburu di hutan itu. Di dalam hutan, dia tersesat. Berputar-putar di dalam hutan, tanpa tahu jalan untuk keluar dari hutan. Dia sangat lelah dan lapar. Dia duduk di bawah pohon untuk beristirahat sebentar. Ketika sedang berbaring di bawah pohon, dia mendengar seseorang berkata,

“Tangkap dia.
Pukuli dia.
Bunuh dia dan curi barang-barangnya.”



Raja sangat ketakutan. Dia mendengar kata-kata menakutkan itu berulang kali. Sangat buruk. Sangat menakutkan. Dia pikir, seseorang akan datang membunuhnya. Raja lari ke sisi lain dari gunung itu.

Raja yang ketakutan berjalan dengan lambat-lambat. Sekarang, rasa laparnya sudah tak tertahankan. Dia kehausan dan kelelahan. Dia berjalan di bawah sebuah pohon dan mendengar,

“Oh, kamu kelihatannya sangat kelelahan.
Mari istirahatlah kemari.
Kamu sepertinya lapar.
Makanlah buah-buahan ini.”



Suara itu sangat manis. Kata-katanya sangat baik, lembut, dan bersahabat. Raja terkejut. Dia mencari-mencari ke arah asalnya suara. Sangat hebat. Seekor beo cantik sedang duduk di cabang sebuah pohon. Beo itu mengulang-ulang kata-kata manis tersebut, sambil terbang dari satu pohon ke pohon lainnya. Raja mengikuti beo itu dan sampai ke tempat dimana para biksu tinggal.

Raja sangat bahagia. Para biksu merawat raja dengan baik. Dia diberi buah-buahan yang manis dan minuman. Semua biksu berbicara dengan baik, lembut, bermakna, dan penuh ketulusan. Raja menjelaskan apa yang tadi terjadi ketika sedang beristirahat di bawah sebuah pohon, di sisi gunung ini. Kepala biksu tersenyum dan berkata,

“Oh, raja yang agung,
Kedua beo itu adalah bersaudara.
Mereka adalah anak-anak dari bapak dan ibu yang sama.
Beo pertama menjadi jahat dikarenakan kumpulan yang jelek.
Sedangkan beo yang ini hidup di antara orang baik, maka dia menjadi baik, lembut, dan ramah”

Raja memahami alasan perbedaan perilaku kedua burung beo tersebut. Para biksu menunjukkan arah kepada Raja untuk kembali ke kota. Raja memberikan hormatnya, dan memuji si beo dikarenakan perilaku baiknya.

[Satti Gumba Jatakaya]

Penting Diperhatikan

- Jika kamu berkumpul dengan kawan-kawan yang jelek sifatnya, maka kamu juga akan menjadi jahat, mengganggu, kasar, dan berbahaya. Jadi jangan berkumpul dengan kawan-kawan yang jelek sifatnya.

[Na bhaje papake mitte – Dhammapada]

- Selalu kumpulkan kawan-kawan yang baik. Mereka akan memberikan saran yang baik padamu. Sehingga, kamu akan menjadi orang yang baik, berguna, pintar, dan terpuji.

[Bhajetha mitte kalyane – Dhammapada]

- Ucapkanlah kata-kata yang baik, lembut, manis, dan bermakna. Semua orang suka mendengar kata-kata itu. Lalu, setiap orang akan mencintaimu dan menghormatimu. Bahkan para binatang juga suka jika kamu mengucapkan kata-kata yang baik. Janganlah berbohong!
- Bantu orang lain ketika mereka sedang bermasalah. Perlakukan para tamu dengan baik ketika mereka datang ke rumahmu.



Bab 7

Kuatnya Persatuan

Jaman dulu, sekelompok burung hidup di dalam hutan. Di pagi hari sekali, mereka pergi mencari makanan, dan di sore hari kembali ke sebuah pohon Banyan yang besar untuk bermalam. Suatu hari, mereka mengalami kelaparan dikarenakan tidak ada makanan. Sehingga, mereka memutuskan untuk pergi ke hutan yang lainnya mencari makanan. Ketika sedang terbang melintasi pepohonan, mereka melihat sebuah tempat dimana banyak biji-bijian tersebar di tanah.

“Lihat ada banyak makanan. Mari kita turun dan makan,” kata seekor burung muda.

“Jangan, jangan. Jangan terburu-buru. Kita tidak mengenali hutan ini. Mungkin ini adalah jebakan burung. Jika tidak, bagaimana mungkin ada banyak biji-bijian tersebar di tengah-tengah hutan yang luas?” kata pemimpin para burung dengan suara curiga.

Si burung muda marah mendengarnya.

“Jika kami mendengarkan kata-kata bodohmu, maka kita akan kelaparan. Kita tidak akan mendapatkan biji-bijian seperti ini lagi di tempat lain. Mari segera turun dan makan!”

Burung muda mulai turun dan makan. Burung-burung lainnya juga turun dan mengikutinya.

Ketika mereka sedang makan, pemburu burung menutup jebakan di atas para burung. Para burung yang tidak



berdaya itu menjadi ketakutan. Mereka menangis ketakutan dan berontak agar terlepas. Pemimpin para burung melihat pemburu sedang berjalan perlahan ke arah jebakan. Dia berpikir sebentar dan berkata.



“Sekarang, berhentilah menangis.
Itu tidak berguna.
Tegarlah dan beranilah.
Mari kita terbang bersama, mengangkat jaring ini.”

Segera setelah itu, semua burung mulai mengepakkan sayapnya dan bersama dengan jaring tersebut mereka terbang ke langit biru. Mereka mengangkat jaring itu ke sebuah pohon yang tinggi, dan meninggalkannya di sebuah cabang pohon. Lalu satu persatu mereka melepaskan diri dari jaring itu.

[Sammodamana Jatakaya]

Penting Diperhatikan

- Jika kamu tidak mematuhi saran dari orang-orang yang lebih tua, maka kamu akan menyesal nantinya. Selalu dengarkan yang mereka katakan.
- Jangan menangis atau merengek ketika dalam bahaya. Beranilah dan ambil langkah segera!
- Bersatu menjadi kuat. Itu adalah kekuatan.



Bab 8 Rahula yang Mulia

Pangeran Rahula sangatlah baik. Dia adalah anak tunggal pangeran Siddharta dan ratu Yasodhara. Segera setelah pangeran Siddharta menjadi pertapa, maka Rahula hidup bersama ibunya. Sang ibu menceritakan kisah hebat tentang ayahnya. Rahula kecil berharap akan bertemu dengan sang ayah suatu kali.

Hari berganti bulan, bulan berganti tahun. Ketika pertapa Siddharta menjadi Buddha, dia mengunjungi kerajaannya, Kapilawasthu. Buddha mengunjungi tempat asalnya bersama dengan ribuan biksu. Mereka berjalan perlahan sepanjang jalan dengan cara yang damai, kalem, dan tenang.



Ratu Yasodhara dan anaknya Rahula berada di lantai atas istana mereka. Mereka menatap pada Buddha. Ratu Yasodhara memberitahu Rahula kecil:

“Anakku tersayang.

Pertapa hebat itu.

Yang berjalan dengan damai, dengan ribuan biksu, adalah ayahmu.

Pergi dan mintalah warisanmu padanya.”

Pangeran Rahula sangat bahagia. Dia berlari ke arah Buddha. Dia memegang tangan Buddha dan berkata:

“Ayah, mana warisan untukku?”

Buddha tersenyum dan berkata: “Ikutlah denganku, aku akan memberikan warisanku padamu.”

Rahula kecil pergi ke wihara bersama Buddha. Dia sangat bahagia berjalan bersama Buddha dan berkata:

“Ayah,

Ayah sangat baik.

Ayah sangat manis.

Bahkan bayangan ayah membuatku bahagia.

Aku ingin tinggal bersama ayah.”



Buddha meminta Yang Mulia Sariputta untuk menerima Rahula. Yang Mulia Rahula sangat tampan dan bersahabat dengan semua orang. Dia bangun pagi-pagi sekali, menggosok gigi, mandi sendiri, lalu menyapu lantai wihara.



Dia sangat baik terhadap semua orang. Dia selalu berbicara dengan kata-kata yang lembut dan baik. Semua biksu menyukainya. Biksu kecil Rahula dikenal semua orang disebabkan perilaku dan sifat-sifat baiknya.

Yang Mulia Rahula mematuhi semua yang lebih tua dengan sangat hormat. Setiap pagi, setelah membersihkan lantai wihara, dia memungut setangkup pasir dan melemparkannya ke langit sambil berkata:



“Semoga aku menerima nasehat dari orang-orang yang lebih tua sebanyak butiran pasir di tangan ini.”

Rahula kecil adalah biksu yang sangat bersemangat. Dia diberi petunjuk oleh Buddha dan bermeditasi. Pada akhirnya, dia menjadi Arahata.

Penting Diperhatikan

- Patuhi kedua orangtuamu dan para guru. Dengarkanlah mereka dengan penuh hormat.
- Ikuti saran yang baik dari orang-orang lebih tua. Dengan begitu akan membantumu menjadi manusia yang berguna.
- Jangan jadi pemalas. Bangunlah pagi-pagi sekali, dan bersihkan sekelilingmu.



Bab 9 Triratna

Buddha,
Orang terbaik yang pernah ada dalam sejarah manusia.
Sangat lembut, sangat tenang, dan sangat penuh kedamaian.
Tidak ada batasan kasihnya terhadap semua makhluk hidup.

Orang terbijak di dunia ini.
Jasa kebaikanmu tidak terukur.
Guruku.
Pembimbingku.
Buddha, aku ikuti jalanmu.

“Buddham Saranam Gacchami”



Buddha,
Selama empat puluh lima tahun mengajar kami.
Bagaimana cara menghindari kejahatan dan menumbuhkan
kebaikan.

Bagaimana menjadi berbudi, baik, terpelajar, dan bijaksana.
Jalan pembebasan dan kesucian.

Buddha,
Aku berjanji mengikuti jalan-Mu.
Melaksanakan yang Buddha ajarkan.
Ajaran-Mu adalah petunjuk hidupku.

“Dhammam Saranam gacchami”



Para Guru yang Terhormat,
Anda adalah kekuatan Buddha yang hidup.
Berkhotbah dan mengajar.
Menulis dan membaca paritta.
Menyebarkan Dharma.
Menunjukkan jalan yang benar.

Menjadi contoh bagi orang lain.
Menyemangati orang lain.
Agar mengikuti jalan yang benar.

Para Guru yang Terhormat,
Anda adalah contoh hidup bagi kami.
Aku menjadikanmu pembimbingku.
Aku akan mengikuti jalan yang tepat di bawah bimbinganmu.

“Sangham Saranam Gacchami”

Penting Diperhatikan

- Jika kamu berlindung pada Triratna dan mematuhiya, maka kamu akan menjadi anak yang bijaksana dan baik.
- Menjadi pengikut Buddha berarti berlindung pada Triratna, dan dengan tulus mengikuti jalan kebajikan.
- Hindari kejahatan. Tumbuhkan kebaikan. Bersihkan pikiran. Kamu akan menjadi pengikut Buddha.



Penerbit Dian Dharma

Penerbit Dian Dharma didirikan di Jakarta pada tanggal 8 Mei 1995 dengan tujuan untuk menyebarkan Dharma ke seluruh tanah air melalui buku-buku yang dibagikan secara gratis.

Berkat dukungan banyak pihak, hingga saat ini Penerbit Dian Dharma tetap eksis dan telah menerbitkan 193 judul buku. Sebagian dari terbitan Dian Dharma juga telah tersedia dalam versi e-book di situs www.diandharma.org

Jika Anda ingin mendapatkan buku-buku Dian Dharma, atau ingin berkontribusi terhadap penerbitan buku Dian Dharma untuk distribusi gratis, silakan hubungi:

Penerbit Dian Dharma

Jalan Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa
Jakarta Barat 11510

Telp. & Fax. (021) 5674104

Hp. & WA: 081 1150 4104

Email: admin@diandharma.org

www.diandharma.org

Instagram: [penerbitdiandharma](https://www.instagram.com/penerbitdiandharma)

Facebook: [Dian Dharma Book Club](https://www.facebook.com/DianDharmaBookClub)

Penerbit Dian Dharma juga siap membantu mereka yang ingin mencetak buku untuk pelimpahan jasa.



**WIHARA EKAYANA ARAMA
INDONESIA BUDDHIST CENTRE**

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa
Jakarta Barat 11510
Telp. (021) 5687921, (021) 5687922
Fax. (021) 5687923
Email: admin@ekayana.or.id

Website: www.ekayana.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Arama
Aplikasi: Ekayana

Media Sosial

WA: 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119
Facebook: Wihara Ekayana Arama
Instagram: ekayanaarama
Instagram: kopemwea
Instagram: koremwea
Instagram: smbekayanaarama
TikTok: ekayanaarama

Kebaktian Umum

Setiap Hari, pk. 16.00 – 17.00 (Mandarin)
Ce It dan Cap Go, pk. 19.00 – 21.00 (Mandarin)
Minggu, pk. 08.00 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)
Minggu, pk. 17.00 – 19.00 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 12.00 (Pali)

Kebaktian Remaja

Minggu, pk. 09.00 – 11.30 (Pali)

**Sekolah Minggu Gelanggang Anak Bud-
dhis**

Minggu, pk. 08.30 – 10.30

Dharma Class

Minggu, pk. 09.00 – 10.30

Latihan Meditasi

Minggu, pk. 13.00 – 15.00 (Vipassana)
Kamis, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)



WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 3A
Summarecon Serpong
Tangerang 15810
HP. 0812 1932 7388
Email: admin@ekayanaserpong.or.id

Website: www.ekayanaserpong.or.id
YouTube: Wihara Ekayana Serpong

Media Sosial

WA: 0818 0292 6368
Facebook: Wihara Ekayana Serpong
Instagram: ekayanaserpong
Instagram: kopemwes
Instagram: koremwes
Instagram: sekolahmingguwes
TikTok: Wihara Ekayana Serpong

Kebaktian Umum

Malam Ce It dan Malam Cap Go (Mandarin)
Minggu, pk. 08.30 – 09.30 (Mandarin)
Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Pemuda

Minggu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Kebaktian Remaja

Sabtu, pk. 10.00 – 11.30 (Pali)

Sekolah Minggu Gelanggang Anak Buddhis

Minggu, pk. 10.00 – 11.30

Latihan Meditasi

Selasa, pk. 19.00 – 21.00 (Chan)

